



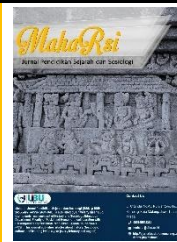
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 03, December 2024, 187-204.

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Membangun Karakter Melalui Sinema: Analisis Nilai Budaya dalam Film Pendek “Ungguh-Ungguh”

I'in Dwi Susanti^{1*}, Mulyana², Shilvi Khusna Dilla Agatta³

 iindwi.2024@student.uny.ac.id

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

³Universitas Gadjah Mada

How to Cite

Susanti, I. D., Mulyana., & Agatta, S. K. D., (2024). Membangun Karakter Melalui Sinema: Analisis Nilai Budaya dalam Film Pendek “Ungguh-Ungguh”. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (03), 187-204.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.30>

Copyright © 2024,
Maharsi : Jurnal
Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right
reserved

Abstrak

Hakikat pendidikan selain membantu manusia menjadi cerdas dan pintar juga membimbing mereka menjadi manusia yang berbudi luhur. Dibandingkan dengan menjadikan seseorang pintar akan lebih sulit membantu manusia menjadi bijak, sehingga sangat wajar jika permasalahan moral akan terus menjadi persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia. Fakta inilah yang kemudian menjadikan pentingnya menyelenggarakan pendidikan karakter mulai dari tingkat pendidikan dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diperkuat melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti yang ditunjukkan dalam film pendek "Ungguh-Ungguh" karya Arfan Agusta. Namun, penggunaan film sebagai media pembelajaran untuk membentuk pendidikan karakter harus mampu membentuk emosional dan perubahan positif dalam diri peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan mendalam. Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan di atas, studi kualitatif ini akan dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan analisis wacana Van Dijk untuk melihat bagaimana nilai budaya lokal dikomunikasikan dan direpresentasikan dalam film “Ungguh-Ungguh”. Sebagai hasil temuan awal, dapat diketahui jika struktur makro menyoroti tema pendidikan karakter melalui nilai unggah-ungguh dan benturan antara nilai tradisional dengan sikap individualistik. Struktur superstruktur menekankan pentingnya unggah-ungguh dalam membangun hubungan sosial yang baik. Adapun struktur mikro mencakup penggunaan bahasa Jawa, Serat Wulangreh, dan *paribasan* sebagai medium pembelajaran, serta interaksi tokoh yang mencerminkan konflik nilai-nilai budaya. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pesan mendalam film ini tentang pentingnya menjaga nilai-nilai budaya dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis mendalam ini, penelitian ini menyoroti bagaimana sinema dapat membentuk dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci

Analisis Wacana; Pendidikan Karakter; Film; Ungguh-Ungguh

PENDAHULUAN

Fenomena disintegrasi budaya dan karakter menjadi sesuatu yang dinormalisasi di kalangan masyarakat Indonesia terutama generasi muda (Setyawan, 2018). Kondisi ini menjadikan Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia memberikan pengarahannya untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) unggul dengan meningkatkan pendidikan karakter untuk terus memupuk kasih sayang, moral, dan keteladanan (Anadi Y., 2022). Pendidikan karakter ditekankan karena seringkali dikaitkan dengan isu moral, sehingga muncul persepsi untuk memasukkannya dalam kurikulum pengajaran dan pembelajaran (Davies et al., 2005). Oleh karena itulah, pembahasan pendidikan karakter dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 ayat 1 disebutkan jika guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan diri supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan diri, bangsa, dan negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui jika sebagai siswa harus belajar bagaimana cara menjadi warga negara yang baik, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memiliki tanggungjawab.

Pentingnya pemberian pendidikan karakter ini menjadikannya perlu diberikan sejak anak usia enam tahun atau yang juga dikenal dengan *golden age* (Anonim, 2020). Keefektifan pemberian pendidikan karakter perlu menyertakan nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, kerja sama hingga nilai-nilai unik masyarakat lokal daerah (Sakti et al., 2024). Pemberian nilai pendidikan karakter ini tentu harus disesuaikan dengan pemahaman siswa. Guru harus memiliki kreativitas supaya siswa mampu menyerap informasi yang diberikan dengan baik. Adapun cara yang dapat digunakan adalah menggunakan film yang mampu menyampaikan pesan moral yang mudah dipahami oleh anak. Misalnya film pendek “Unggah-Ungguh” yang berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal unggah-ungguh (tata krama) dalam kehidupan sehari-hari yang masih relevan dan menarik bagi anak-anak. Cerita dimulai dengan sekelompok siswa yang bernama Reza, Paundra, Alfath, dan Angga. Mereka sedang terburu-buru menuju pendhapa tempatnya latihan rutin untuk persiapan acara pentas besok di Kabupaten. Pada saat berpamitan, mereka diingatkan oleh ibunya Paundra untuk berpamitan dengan cara yang sopan. Konflik terjadi ketika salah satu dari mereka yaitu Alfath yang kurang menghargai tata krama saat berpamitan dan tidak memedulikan sopan santun terhadap ibunya Paundra.

Di perjalanan, mereka bertemu dengan seorang pria tua yang merupakan tetangganya terjatuh dari sepedahnya. Reza dan Paundra segera

membantu meskipun hal itu membuatnya berisiko terlambat. Namun, Angga dan Alfath enggan menolong karena takut dimarahi oleh gurunya jika terlambat. Reza kemudian menegur mereka dengan menekankan pentingnya budaya Jawa yang mengajarkan untuk saling membantu dan menghormati orang lain namun keduanya tidak memperdulikan hal itu dan memilih meninggalkan temannya yang sedang menolong. Setelah insiden tersebut, ternyata ganti Angga yang mengalami kecelakaan kecil karena ban sepedanya kempes sehingga ia terjatuh. Teman-teman lainnya yang melihat akhirnya membantu Angga. Meskipun sempat terjadi perdebatan, mereka akhirnya menyadari pentingnya saling tolong-menolong dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan bersama.

Sesampainya di Pendhapa, mereka dimarahi oleh Pak Handhang karena terlambat. Namun, setelah mendengar alasan mereka, Pak Handhang justru memuji tindakan mereka yang menolong orang lain. Dia menasihati bahwa sebagai orang Jawa, sudah sepatutnya kita menjaga kebaikan, sopan santun, dan saling membantu. Cerita ditutup dengan latihan seni Reog Ponorogo sebagai upaya pelestarian budaya. Dari keseluruhan cerita dapat dilihat bagaimana kemudian film pendek ini mampu menjadi alat bantu yang kuat untuk mengajarkan tata krama, karena anak-anak dapat belajar dari cerita atau hal-hal yang mereka lihat dan dengar secara langsung, sehingga pengalaman belajar menjadi menyenangkan dan efektif.

Penelitian ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan inovasi dalam metode pembelajaran pendidikan karakter. Dalam konteks ini, film pendek “Unggah-Ungguh” menawarkan pendekatan pembelajaran yang relevan karena memanfaatkan media visual yang menarik perhatian anak-anak sekaligus menyampaikan nilai budaya lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis wacana kritis terhadap film pendek sebagai media pembelajaran karakter yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pesan moral dan nilai-nilai budaya disampaikan melalui narasi visual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan yang tidak hanya mendidik tetapi juga melestarikan budaya lokal.

Pentingnya pendidikan karakter telah ditekankan dalam berbagai studi, Al Masjid (2016) menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif dalam konteks lokal dapat memperkuat karakter siswa. Selain itu, penelitian oleh Budiutomo (2014) menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai unggah-ungguh di sekolah dapat membentuk karakter siswa secara positif. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana representasi budaya dalam film dapat memengaruhi persepsi dan

perilaku anak-anak terhadap tata krama dan sopan santun. Dengan mengintegrasikan teori pendidikan karakter dan media visual, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Sejauh ini, pendidikan karakter di sekolah seringkali menghadapi tantangan, meskipun sudah ada upaya untuk memasukkannya ke dalam kurikulum. Namun, tidak semua sekolah efektif menerapkannya (Sakti et al., 2024). Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Sebagai pendidik, integrasi pendidikan karakter, terutama yang dikaitkan dengan elemen kebudayaan lokal sangat mudah untuk dilakukan dengan bantuan teknologi. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan media, misalnya film, pendidik dapat membuat peserta didik lebih memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan sistem nilai yang bervariasi. Namun, tentu penting untuk mengetahui kualitas media yang akan digunakan. Penelitian film pendek “Unggah-Ungguh” ini dapat melihat bagaimana representasi nilai budaya lokal dalam film “Unggah-Ungguh” menurut analisis wacana kritik Van Dijk dan bagaimana penguatan pendidikan karakter film “Unggah-Ungguh” sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi nilai budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter dalam film pendek “Unggah-Ungguh” menggunakan analisis wacana kritis sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan film tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pendidik mengenai penggunaan film sebagai media pembelajaran yang efektif.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana film “Unggah-Ungguh” dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan budaya lokal, serta bagaimana representasi budaya dalam film dapat memengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, serta mendorong pendidik untuk memanfaatkan media visual dalam proses pembelajaran.

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Proses pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai

wujud baik pembelajaran secara langsung yang diambil dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pendidikan karakter untuk pelajar, terutama anak usia dasar menjadi masalah mendesak yang harus diupayakan penyelesaiannya. Belum lagi saat ini sudah banyak orang yang lebih mementingkan nilai akademis daripada pendidikan karakter (Sakti et al., 2024). Oleh karena itulah keberadaan kajian film pendek “Unggah-Ungguh” dalam tulisan ini bermanfaat sebagai hasil analisis yang menunjukkan jika film dapat digunakan secara efektif untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dan pendidikan karakter ke dalam anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini juga mampu memberikan pengetahuan jika film dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang kreatif dan relevan karena membantu siswa dengan mudah menginternalisasi nilai moral sejak dini berdasarkan pemahaman pada tingkat usianya.

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terkait dengan pendidikan karakter yang menyoroti unggah-ungguh maupun penggunaan AWK sebagai metode analisis film sudah banyak dilakukan. Pertama penelitian yang dilakukan Budiutomo (2014) yang berjudul “Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan “Unggah-Ungguh” di Sekolah” menyoroti kemerostan moral yang mendera bangsa Indonesia saat ini. Pada penelitian tersebut Budiutomo membahas jika makin tingginya kasus korupsi, kolusi, dan neptisme. Adapun langkah yang dapat digunakan adalah menerapkan pendidikan unggah-ungguh yang dinilai diperlukan oleh siswa kedalam matapelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Kedua, penelitian yang dilakukan Aruni (2023) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif Sajroning Film Cekak Unggah-Ungguh ing YouTube 8 Productions lan Gayutane Karo Pasinaon Basa Jawa ing SMP” menyoroti bagaimana fungsi tindak tutur direktif untuk anak SMP. Hasil penelitian tersebut menyebutkan terdapat 48 data yang mengandung tindak tutur direktif dan didominasi oleh jenis nasihat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aruni, diketahui jika film pendek Unggah-Ungguh dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan matapelajaran Bahasa Jawa tingkat SMP.

Kedua penelitian di atas menyoroti jika pembahasan unggah-ungguh menjadi topik yang relevan untuk dikaji karena merupakan bagian integral yang akan mengimbangi era disrupsi modernisasi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aruni (2023) diketahui jika film ini bagus dijadikan sebagai media pembelajaran, namun perlu dilakukan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana nilai unggah-ungguh disampaikan dan dipraktikkan dalam sebuah adegan film. Menggunakan AWK

memungkinkan dilihat sudut pandang lain yang mampu membentuk pemahaman dan perilaku sosial yang berkaitan dengan pendidikan karakter, tidak hanya memberikan gambaran nilai-nilai budaya Jawa. Melalui penelitian ini akan diidentifikasi lebih mendalam bagaimana teks, konteks, dan interaksi sosial tercermin dalam film.

LANDASAN TEORI

1. Unggah-Ungguh

Beberapa tahun terakhir, diskursus mengenai kebudayaan, ekonomi, dan pendidikan global telah merubah beberapa posisi terutama dalam penggunaan bahasa global (Kusumaningputri & Widodo, 2018). Kondisi ini kemudian merubah posisi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa populer yang digunakan sebagai bahasa tambahan di bidang pendidikan, bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal sebagai mata pelajaran primer. Pendidikan yang juga memiliki peran sebagai bentuk usaha sadar yang dilakukan manusia memiliki pengaruh terhadap pola pikir karena bertambahnya pengetahuan. Penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa wajib internasional memiliki berdampak pada banyak hal, terutama luntarnya penggunaan bahasa lokal setempat bahkan Bahasa Indonesia itu sendiri. Padahal, menurut (Chotimah et al., 2019) disebutkan jika bahasa merupakan kebudayaan yang digunakan sebagai alat menunjukkan identitas diri (Chotimah et al., 2019). Selain itu di masa ini, kemajuan keberadaan teknologi juga memiliki andil terhadap luntarnya kebudayaan lokal masyarakat setempat, termasuk tata krama atau dalam Bahasa Jawa disebut sebagai unggah-ungguh.

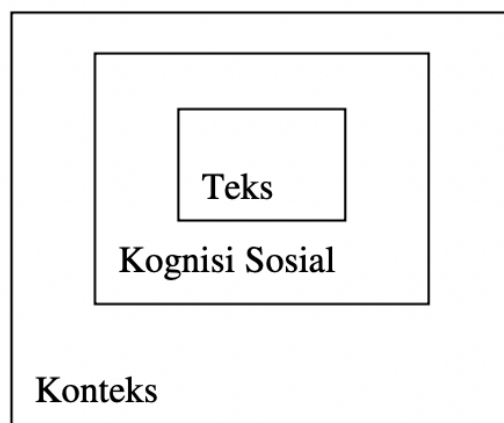
Unggah-ungguh merupakan salah satu nilai yang perlu dijaga dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Secara bahasa, unggah-ungguh merupakan gabungan dari dua kata yakni unggah yang memiliki arti naik, mendaki, dan memanjat serta ungguh yang berarti berada, pantas, cocok. Kemudian kedua kata tersebut jika digabungkan memiliki kecenderungan untuk bersikap hormat kepada orang lain dengan memperhatikan tingkah lakunya pantas dan tidak mengganggu orang lain. Atas dasar itulah Nida (2020) unggah-ungguh dapat diartikan sebagai aturan atau tata cara dalam bertingkah laku dan berbicara dengan tujuan untuk menghargai atau menghormati orang lain dengan memperhatikan derajat, kedudukan, dan usia. Oleh karena itulah, nilai ini bagi mayoritas masyarakat dipahami sebagai tata krama yang menjadi bagian dari etika. Nilai unggah-ungguh ini penting diterapkan kepada anak usia dini yang menjadi generasi muda sehingga dapat memberikan nilai yang positif dalam berbicara dan berperilaku (Nida, 2020).

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya “menandai” sebuah ukiran, sehingga dapat dimaknai sebagai tanda yang tidak dapat dihapuskan dari konsistensi dan prediktabilitas seseorang. Tidak heran jika karakter akan melekat lama dalam diri manusia dan perlu waktu untuk memupuk dan menumbuhkan karakter baik dalam dirinya (Lapsley & Narvaez 2006). Banyak sekali definisi karakter yang dilakukan peneliti, karena tidak mudah dalam mendefinisikannya, namun merujuk pada (Lapsley & Narvaez, 2006) karakter menunjuk pada kebiasaan, sifat, dan kebajikan yang didasarkan pada moral. Hal ini dapat terjadi karena moral memiliki implikasi panjang dalam membentuk pandangan dan memanifestasikan kepribadian tertentu yang dimiliki seseorang. Maka tak heran, pembentukan moral dalam diri anak-anak menjadi ambisi dari para orangtua terhadap anaknya agar mereka memiliki sifat dan kepribadian sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat. Pengembangan karakter sebagai bagian moral dianggap sebagai tujuan tradisional dari pendidikan formal.

Pendidikan karakter termasuk disiplin lama dan baru sebab sudah lama berkara dan berkembang. (Pattaro, 2016) menyebutkan jika perkembangannya sama dengan kepedulian terhadap sosialisasi yang dilakukan terhadap anak muda. Beberapa tahun terakhir, pendidikan cenderung mengkonseptualisasikannya ke arah yang konstruktif, sehingga mementingkan kepribadian yang harus dimiliki oleh siswa. Oleh karena itulah banyak negara dunia menjadikan pendidikan karakter sebagai komponen utama yang harus diberikan kepada siswanya. Sejauh ini banyak sekali definisi mengenai pendidikan karakter. Merujuk pada Character Education Partnershil (CEP) disebutkan jika pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan proaktif oleh sekolah dan negara untuk menanamkan nilai dan etika penting kepada siswa (Singh, 2019). Pada dasarnya pendidikan karakter digunakan untuk membentuk individu memiliki integritas, empati, dan rasa tanggungjawab terhadap diri dan masyarakatnya. Tidak heran jika Sakti et al. (2024) mengungkapkan jika pendidikan karakter memainkan peran penting untuk menyiapkan individu dalam membentuk masyarakat harmonis, berbudaya, dan memahami etika atau moral. Pentingnya pendidikan karakter dalam menyiapkan individu untuk terjun dalam masyarakat menjadikannya penting untuk memupuk sifat-sifat tersebut sejak usia muda dengan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran.

3. Analisis Wacana Kritis



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk (S. Ismail: 2008)

Critical Discourse Analysis (CDA) atau dalam Bahasa Indonesia adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memeriksa penggunaan bahasa dalam berbagai konteks baik politik maupun sosial. Akar dari AWK ini adalah teori linguistik, retorika, dan sosial yang bertujuan untuk mengungkap hubungan yang rumit antara wacana dan masyarakat, bahasa, konteks, hingga kekuasaan (Kadim, 2022). Beberapa ahli seperti Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun A. Van Dijk memberikan sumbangan yang banyak terhadap pengembangan AWK sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami isu sosial berdasarkan kacamata linguistik (Rahro et al., 2024) untuk mengungkap ketidakjelasan dan membuat segalanya jelas bagi banyak orang (Kadim, 2022). Trask dalam Kadim (2022) menjelaskan bahwa Analisis Wacana Kritis (AWK) pada dasarnya berfokus pada konteks sosial di mana suatu wacana dihasilkan. Oleh karena itu, keberadaan AWK berfungsi untuk melihat ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang terdapat dalam wacana, seperti ketidaksetaraan gender maupun perlawanan terhadap diskriminasi (Xiao & Li, 2021: 483, dalam Rahro et al., 2024). Di samping itu, AWK juga digunakan untuk memeriksa ideologi sebagai kerangka hierarkis yang berusaha menentang dinamika kekuasaan, seperti yang dilakukan oleh Teun A. Van Dijk.

Mengikuti konsep yang dikemukakan van Dijk, melakukan analisis wacana didasarkan pada reproduksinya, yang biasanya bergantung pada aktor institusi yang berkepentingan di dalamnya. Hidayati et al. (2022) mengungkapkakan jika teks selalu memiliki kecenderungan terhadap sesuatu. Pertama mencerminkan struktur model antara seseorang yang memproduksi dengan suatu peristiwa atau masalah. Kedua, teks mencerminkan pandangan sosial umum atau kognisi masyarakat ketika memandang suatu peristiwa atau fenomena. Selanjutnya Van Dijk memaparkan jika perlu dilakukan identifikasi manifestasi masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan penggunaan model yang digunakan Van Dijk, ia membaginya kedalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang saling

berkaitan satu sama lain. Atas dasar (Rahro et al., 2024) mengungkapkan jika teknik analisis yang Van Dijk lakukan adalah dengan memperhatikan “perangkat retorika” yang dimasukkan dalam kotak ideologis untuk menyoroti kualitas positif ataupun negatif dari sebuah wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Nilai Budaya Lokal dalam Film Pendek “Unggah-Ungguh” Menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Representasi nilai budaya lokal dalam film pendek ini dianalisis melalui bagian analisis teks wacana kritis Van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1.1 Analisis Teks

A. Struktur Makro

Struktur makro mengkaji tema keseluruhan atau makna umum yang dapat diamati dari tema atau topik dalam suatu teks (DD Dzikrianti, 2022:169). Tema film pendek “Unggah-Ungguh” ini adalah *nguri-uri* (melestarikan) budaya Jawa. Film tersebut secara jelas menyoroti nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *unggah-ungguh*, seperti sikap sopan santun terhadap orang tua, dan kebiasaan menolong sesama sebagai bagian dari etika dan norma masyarakat Jawa. Semua elemen ini menunjukkan bahwa film tersebut bertujuan untuk mengangkat dan menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini dibuktikan pada bagian dialog adegan ke-7 pada film.

Dialog ini secara eksplisit menyoroti identitas sebagai orang Jawa dan pentingnya menjaga budaya melalui perilaku yang baik, sikap saling tolong-menolong, dan kesopanan kepada orang tua. Pesan ini langsung merujuk pada prinsip *nguri-uri* budaya Jawa, yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Cerita dalam film ini menekankan bahwa tindakan kecil seperti berpamitan dengan sopan dan membantu orang lain saat terjatuh merupakan bagian dari praktik pelestarian tata krama sebagai bagian dari identitas budaya Jawa yang harus terus dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Aspek permasalahan yang timbul dalam film pendek ini timbul berdasarkan:

1) Menurunnya kesadaran akan nilai-nilai budaya Jawa

Generasi muda terlihat semakin jauh dari praktik budaya Jawa, seperti penggunaan unggah-ungguh dalam berinteraksi, terutama kepada orang tua. Hal ini dibuktikan pada bagian adegan ke-1. Cerita di atas menunjukkan jika terdapat pergeseran dalam interaksi antara orangtua dan anak, terutama yang berkaitan dengan sopan santun pada budaya Jawa. Ketika Paundra berpamitan kepada ibunya, ia hanya mengucapkan salam tanpa berjabat tangan terlebih dahulu. Hal ini tentu dianggap tidak sopan dalam tradisi Jawa. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Paundra kurang menghargai nilai-nilai budaya tersebut, sampai harus diingatkan oleh ibunya untuk melakukan tindakan yang benar. Tidak jauh berbeda dengan Paundra, Alfath justru tidak memahami pentingnya berbicara dengan sopan dan

bersalaman dengan ibunya, terbukti ia justru berpamitan dengan cara mengajak tos ibunya. Sikap ini tidak hanya melanggar tata krama dalam budaya Jawa, tetapi juga menunjukkan ketidaksopanan yang sangat jelas. Saat ditegur oleh ibunya, Alfath justru merespons dengan wajah kesal dan membuang muka. Hal ini menunjukkan kurangnya rasa hormat dan ketidaksopanan terhadap orang tua.

Realitas di atas menunjukkan jika nilai-nilai budaya mulai tergerus oleh kebiasaan modern yang cenderung kurang memperhatikan adat istiadat setempat—yang saat ini justru dianggap sebagai sesuatu yang umum terjadi. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya luar yang mungkin lebih sederhana dan praktis, tetapi mengesampingkan norma-norma lokal yang memiliki nilai kearifan dan etika. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya *nguri-uri* atau melestarikan budaya Jawa, karena tanpa kesadaran dan penghayatan dari generasi muda, nilai-nilai tersebut akan semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

2) Kurangnya Implementasi Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Sehari-hari

Meskipun nilai-nilai budaya Jawa telah diajarkan di sekolah-sekolah, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari kurang terlalu diperhatikan. Generasi saat ini cenderung hanya mempelajari teori-teori nilai budaya tanpa mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa banyak dari mereka yang hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut tanpa menerapkannya secara konsisten dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa nilai kesopanan dalam budaya Jawa, seperti berjabat tangan saat berpamitan, mulai diabaikan. Pada cerita di atas juga tergambar tentang kekhawatiran ibu—generasi tua—yang mulai khawatir terhadap perubahan perilaku generasi muda yang semakin jauh dari budaya Jawa. Kekhawatiran ini tercermin dari ketidakpedulian terhadap praktik seperti berjabat tangan ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa hormat dan kehangatan dalam hubungan sosial, serta melemahnya ikatan budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat Jawa. Perubahan zaman diketahui telah mempengaruhi cara berinteraksi khususnya penghormatan terhadap orang tua.

3) Kurangnya Kepedulian terhadap Orang Lain

Sikap individualis dan egois menjadi sebuah permasalahan sosial yang semakin terlihat jelas. Sikap tersebut akan mengesampingkan nilai gotong royong dan saling membantu yang seharusnya dijunjung tinggi dalam masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam adegan ke-2, dimana Angga, Reza, dan Paundra menghadapi saat Paklik terjatuh dan membutuhkan bantuan.

Melalui cerita di atas, tergambar pergeseran nilai sosial di kalangan generasi muda dimana mulai muncul sikap individualis dan egois yang mengikis nilai gotong royong—nilai integral budaya Jawa. Dalam adegan tersebut tercermin konflik dinatar para pemain. Disebutkan bahwa Reza dan Paundra secara spontan langsung memberikan bantuan kepada Paklik yang saat itu terjatuh dari sepedanya, namun Alfath dan Angga menolak dengan alasan khawatir akan keterlambatan dan

kemungkinan dimarahi oleh Pak Handhang. Pernyataan Reza ketika mengingatkan temannya tentang budaya Jawa yang mengajarkan untuk saling menyapa dan membantu juga tampaknya tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya. Perilaku ini menunjukkan adanya penurunan dalam kepedulian terhadap sesama dan kurangnya menghargai nilai-nilai gotong royong yang seharusnya menjadi bagian dari karakter masyarakat Jawa. Ketidakpedulian semacam ini dapat memperburuk hubungan sosial dan menghilangkan rasa saling percaya serta solidaritas dalam komunitas. Hal ini menegaskan perlunya upaya untuk mengembalikan dan memperkuat nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dialog antar karakter menunjukkan nilai gotong royong yang seharusnya menjadi refleksi dari solidaritas sosial justru tersisih oleh sikap pragmatis yang mengabaikan kepentingan bersama. Adegan di atas tidak hanya memberikan kritikan atas pergeseran nilai sosial, melainkan pengingat pentingnya untuk menjaga dan melanjutkan budaya gotong royong sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas bersama dalam masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan tolong-menolong terhadap sesama untuk melawan kecenderungan individualisme yang menguat.

3) Pentingnya Pendidikan dan Pemahaman Budaya

Kurangnya pendidikan budaya dan kesadaran akan pentingnya *nguri-uri* budaya Jawa menjadi permasalahan yang signifikan. Generasi muda sering kali menganggap nilai-nilai seperti *unggah-ungguh* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan, padahal nilai-nilai tersebut adalah bagian penting dari identitas budaya mereka. Kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dapat mengakibatkan kurangnya kepedulian dan rasa tanggung jawab dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat jelas dalam adegan ke-3 dan 4.

Kutipan di atas menggambarkan pentingnya pendidikan karakter dan kesadaran budaya dalam menjaga nilai-nilai *unggah-ungguh*, karena tidak diterapkannya nilai tersebut berdampak pada perilaku sosial dan hubungan antarindividu. Dalam kejadian tersebut, Angga terjatuh dari sepedanya karena bannya gembos. Melihat kejadian tersebut, Reza dan teman-temannya segera membantu Angga. Hal ini menunjukkan nilai-nilai gotong royong dan kepedulian yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa. Meskipun begitu, terjadi perdebatan kecil antara Angga dan Paundra. Paundra berpendapat bahwa kejadian tersebut adalah karma akibat ketidaksopanan Angga terhadap orang tua dan kurangnya kepeduliannya terhadap Paklik sebelumnya. Paundra mengingatkan Angga bahwa tindakan tidak sopan dan kurang peduli pada orang tua dapat membawa akibat buruk. Meski Angga merasa tidak adil, Paundra menegaskan bahwa membantu orang lain adalah kewajiban. Reza juga memperkuat pentingnya bersikap sopan dan menjaga perilaku baik terhadap sesama, karena pada akhirnya setiap tindakan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ditanam, sesuai dengan

pepatah, "*wong nandur yo bakalan ngundhuh.*" Atau perbuatan yang kita tanam, pasti akan kita tuai juga.

Konflik di atas memberberikan penjelasan jika kurangnya kesadaran budaya berdampak pada munculnya kesalahpahaman dan tindakan yang tidak pantas. Kejadian ini menekankan bahwa pendidikan budaya yang baik harus mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai sopan santun dan kepedulian terhadap orang lain. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya, generasi muda mungkin menganggap nilai-nilai tersebut kuno dan tidak relevan. Namun, seperti yang terlihat dalam perdebatan antara Angga dan teman-temannya, nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan saling menghargai. Pendidikan budaya yang efektif harus mengajarkan bahwa tindakan baik dan kepedulian terhadap orang lain. Hal tersebut juga merupakan bagian dari sikap tanggung jawab dalam bersosial yang sangat penting. Tindakan-tindakan tersebut memiliki dampak jangka panjang dalam hubungan interpersonal dan reputasi individu.

B. Superstruktur

Superstruktur atau skematik dalam AWK Van Dijk mencakup skema yang mengatur alur dari awal hingga akhir dalam sebuah wacana (Heryani et al, 2019). Dalam konteks film pendek "Unggah-Ungguh," superstruktur ini mencakup urutan pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan dalam film dimulai dengan efek suara yang melantunkan tembang macapat "Sekar Pangkur," yang secara simbolis memperkenalkan nilai-nilai tradisional Jawa. Tembang ini mengiringi kemunculan tokoh-tokoh utama, yaitu Reza dan teman-temannya, yang sedang bersiap berangkat sekolah. Pada bagian adegan ke-1 saat Emak Paundra memberikan nasihat tentang pentingnya unggah-ungguh dalam berpamitan menjadi titik awal yang menekankan pentingnya nilai sopan santun dalam budaya Jawa.

Tembang Pangkur	Terjemahan
<i>Sekar pangkur kang winarna Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip, Ala lan becik puniku, Prayugo kawruhana, Adat waton puniku dipun kadulu, Miwah ta ing tatakrama, Den- kaesthi siyang latri.</i>	Tembang Pangkur yang diceritakan Pengabdian yang berguna untuk orang hidup Jelek dan baik itu Sebaiknya kamu ketahui Adat baik itu hendaknya dilaksanakan Juga yang berupa tata krama Diniatkan siang dan malam

Bagian isi mengangkat konflik ketika para tokoh bertemu dengan Paklik yang jatuh dan memerlukan bantuan. Reza dan Paundra segera menolongnya, namun teman-temannya seperti Alfath dan Angga justru ragu karena takut terlambat ke

sekolah. Perdebatan ini memperlihatkan ketegangan antara nilai unggah-ungguh dalam menolong orang lain dan realitas kekhawatiran sehari-hari, yang mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat Jawa. Dalam perjalanan berikutnya, Angga mengalami masalah karena sepedanya gembos yang pada akhirnya memerlukan bantuan teman-temannya. Kejadian ini menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga untuk memperkuat tema pentingnya gotong royong dan kepedulian sosial.

Bagian Penutup film menggambarkan refleksi mendalam melalui dialog Pak Handhang, yang menekankan betapa pentingnya menjaga nilai-nilai budaya seperti rasa peduli dan menghormati orang lain. Film ini diakhiri dengan adegan latihan Reog Ponorogo, yang memperlihatkan semangat kebersamaan dan upaya pelestarian budaya Jawa. Kemudian diiringi dengan suara lantunan paribasan Jawa yang menegaskan makna ujaran '*wong nandur bakal ngundhuh*,' mengingatkan bahwa segala tindakan kebaikan pada akhirnya akan membawa kebaikan pula. Kalimat ini menekankan kesinambungan antara makna paribasan dan pesan moral yang ingin disampaikan melalui film.

Bebasan	Terjemahan
<i>Kaya dene bebasan, Wong nandur iku bakale ngundhuh, Nandur becik ngundhuh kabecikan, Nandur ala bakal cilaka, Padha dadio wong kang becik tindhak lan tandhuke, Uga unggah-lan ungguh.</i>	Seperti adanya paribahasa, Orang yang menanam pasti akan memanen, Menanam kebaikan akan menuai kebaikan, Menanam keburukan akan celaka, Jadilah orang yang baik dalam tindakan dan perilakumu, Juga dalam sopan santun.

Bebasan ini menyampaikan pesan moral tentang hukum sebab-akibat. Jika seseorang melakukan kebaikan ia akan mendapat kebaikan dan sebaliknya, jika menanam keburukan ia akan menerima akibat buruk.

C. Struktur Mikro

Fokus analisis struktur mikro dalam sebuah wacana adalah untuk meneliti makna lokal yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya (Putriyanti, 2020). Menurut Dzikrianti (2022:170) struktur mikro meliputi beberapa aspek: Semantik, yang mencakup makna yang ditekankan melalui latar, detil, pra-anggapan, dan nominalisasi; Sintaksis, yang mencakup susunan kalimat, penggunaan kata ganti, dan koherensi; Stilistika, yang terkait dengan pilihan kata atau leksikon; serta Retoris, yang memfokuskan pada penekanan teks melalui grafis, metafora, atau ilustrasi.

Terdapat beberapa adegan dalam film pendek "Unggah-Ungguh" yang memiliki struktur mikro untuk dianalisis berdasarkan pendekatan Analisis Wacana Kritis Van Dijk.

Adegan 1

Adegan ini menceritakan tiga anak, Reza, Paundra, dan Alfath, yang bersiap berangkat latihan pagi-pagi. Mereka bersepeda menuju rumah Paundra dan menghadapi konflik saat berpamitan dengan ibu Paundra.

Adegan 2

Di tengah perjalanan menuju pendhapa untuk latihan, Reza dan teman-temannya berpapasan dengan Paklik yang sedang bersepeda sambil membawa rumput dari sawah. Namun, sebuah kejadian tak terduga terjadi saat Paklik terjatuh, hal ini kemudian memicu konflik yang menjadi awal masalah.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Film Pendek "Unggah-Ungguh" Sebagai Media Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar.

2.1 Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam analisis wacana kritis Van Dijk memainkan peran penting dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks (Falakha, 2023:3074). Kesadaran mental penulis skenario terlihat jelas dalam penyampaian realitas sosial yang ingin ditampilkan. Film ini tidak hanya bertujuan untuk hiburan anak-anak tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sosial dalam pendidikan karakter, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Penekanan pada nilai-nilai seperti sopan santun, saling membantu, dan pelestarian budaya menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter siswa. Pemilihan kata dan adegan dalam skenario menggambarkan perilaku yang lumrah dilakukan sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak memudahkan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut.

Penulis film pendek "Unggah-Ungguh" memiliki tujuan supaya nilai-nilai budaya Jawa tidak hanya dilestarikan tetapi juga diterima dan diaplikasikan secara lebih luas, bahkan di tingkat global. Film pendek ini memberikan gambaran konkret tentang pentingnya pelestarian budaya dan integrasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan karakter. Melalui skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, penulis memperlihatkan contoh permasalahan yang sering diabaikan dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya menghargai praktik-praktik tradisional.

Film ini menggambarkan sikap sosial yang positif seperti memperlihatkan sikap kepedulian, gotong royong, dan saling menghormati, serta dampak negatif dari sikap yang buruk. Puncak konflik dalam film menunjukkan konsekuensi dari mengabaikan sikap baik, sementara ungkapan "*Wong nandur iku bakale ngundhuh*" menggambarkan bahwa tindakan baik akan mendatangkan hasil yang baik. Dengan cara ini, film "Unggah-Ungguh" dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pendidikan karakter, serta sebagai alat untuk membentuk kesadaran moral dan sosial di kalangan penonton.

2.1 Konteks Sosial

Wacana yang berkembang di masyarakat tentang unggah-ungguh menunjukkan adanya kesadaran dan perhatian terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Jawa, namun sering kali diterapkan secara tidak konsisten dalam kehidupan sehari-hari. *Unggah-ungguh*, sebagai konsep sopan santun dan etika dalam interaksi sosial, masih dianggap penting, tetapi penerapannya sering kali terabaikan, terutama di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Hal tersebut ditampilkan ketika nilai-nilai tradisional mulai dipertentangkan dengan gaya hidup modern yang lebih praktis dan individualis. Akibatnya generasi muda merasa “tidak relevan” dengan nilai-nilai sosial yang berlaku masyarakat sehingga cenderung mengabaikan praktik budaya seperti *unggah-ungguh*. Oleh karena itulah penting menjadikan anak merasa “memiliki” sesuatu hal untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang penting dalam hidup anak. Maka tidak heran menyajikan film pendek *unggah-ungguh* ke dalam kehidupan anak-anak dapat memantik rasa kepemilikan tersebut.

Anak-anak di pendidikan dasar umumnya menginginkan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka cenderung menyukai materi yang dikemas secara menyenangkan dan mudah dipahami, yang bisa mereka aplikasikan dalam keseharian. Oleh karena itu, film yang mengintegrasikan nilai budaya dengan cara yang menarik akan lebih efektif dalam mengajarkan konsep seperti unggah-ungguh kepada mereka. Film sebagai media pembelajaran visual mampu memberikan penyampaian pesan moral terasa lebih nyata, mereka memiliki bayangan bagaimana pesan itu disampaikan dan ditampilkan. Penggunaan adegan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari menjadikan film pendek *unggah-ungguh* mampu menjadi penghubung yang konkret mengenai bagaimana konsep “unggah-ungguh harus diterapkan”.

Permasalahan yang diangkat dalam film “Unggah-Ungguh” relevan dengan konteks sosial saat ini. Film ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam menjaga nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan menampilkan situasi konkret dan dampak dari kurangnya sikap unggah-ungguh, film ini memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata. Hal ini membantu penonton, terutama anak-anak, untuk memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal itu dapat memperbaiki interaksi sosial mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan di era globalisasi, yang mengarah pada perilaku individualis, membuat pendidikan karakter menjadi sangat penting. Film pendek “Unggah-Ungguh” terbukti mampu menyampaikan pesan moral dan budaya dengan cara yang menarik dan relevan untuk anak-anak. Representasi nilai budaya lokal dalam film yang dianalisis melalui analisis wacana kritis Van Dijk seperti teks, kognisi sosial, dan konteks juga berhasil mempresentasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti unggah-ungguh, gotong royong, dan sikap saling menghormati.

Film ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media visual seperti film dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut, karena film menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, film ini juga membantu menjembatani kesenjangan antara modernisasi dan pelestarian budaya yang sangat penting di tengah tantangan globalisasi saat ini. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk memilih film yang sesuai dengan konteks budaya dan usia siswa, serta memanfaatkan film sebagai bagian dari metode pengajaran yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penggunaan film dalam pengajaran karakter di berbagai lingkungan pendidikan, sehingga dapat mengoptimalkan efektivitasnya sebagai alat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Masjid, A. (2016). Penerapan strategi pembelajaran afektif dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 9–18.
- Anadi, Y. (2022). *Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar.
- Anonim. (2020). *Usia Ideal Memulai Pendidikan Karakter untuk Anak*. Universitas Al Azhar Indonesia.
- Aruni, L. I. (2023). *Analisis Tindak Tutur Direktif Sajroning Film Cekak Unggah-Ungguh ing YouTube 8 Productions lan Gayutane Karo Pasinaon Basa Jawa ing SMP* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Atkinson, J. D. (2017). *Qualitative Methods. In Journey into Social Activism* (pp. 65–98). Fordham University Press.
- Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah-Ungguh” di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 5(2).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, A. M. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202–209.
- Davies, I., Gerorard, S., & McGuinn, N. (2005). Citizenship Education and Character Education: Similarities and Contrasts. *Society for Educational Studies*, 53(3), 341–358.
- Dzikrianti, D. D., & Lestari, P. M. (2022). Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal" Mardiyah". *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 10(2), 166-178.
- Falakha, S. S. (2023). Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor. *SNHRP*, 5, 3071-3077.

- Heryani, S., Purnama, A., & Hartono, H. (2019). *Donald Trump's Ideology in His Political Speeches: A Critical Discourse Analysis. TheGIST*, 1(1).
- Hidayati, Hi., Syaifuddin, S., Nasution, S. N., & Lubis, M. (2022). Power Practices In Trilogy Novel Ronggeng Dukuh Paruk By Ahmad Tohari: Van Dijk CDA Approach. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8).
- Ismail, S. (2008). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, (69TH), 74626.
- Kadim, E. N. (2022). *A Critical Analysis of Trump' s Election Campaign Speeches*. Heliyon, 8.
- Kusumaningputri, R., & Widodo, H. P. (2018). Promoting Indonesian University Students' Critical Intercultural Awareness in Tertiary EAL Classrooms: The Use of Digital Photograph-Mediated Intercultural Tasls. *System*, 72, 49–61.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). Character Education. *Handbook of Child Psychology*, 4(1), 696–749.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabuapten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1).
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6–30.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters UitgeversMaatschaPpij n. v. Groningen.
- Pradeep, K. (2016). Analysing Tamil Films with critical discourse analysis approach. *International Journal of Linguistics and Computational Applications (IJLCA)*, 3(3), 57-59.
- Putriyanti, L., Rustono, Etc. (2020). Macro Structures, Superstructures, and Micro Structures in Polygamous Themed Novels by Habiburrahman El Shirazy. In *Proceedings of the 5th International Conference on Science, Education and Technology, ISET 2019, 29th June 2019, Semarang, Central Java, Indonesia*.
- Rahro, H. R., Jebelli, P., & Azimfard, F. (2024). Critical Discourse Analysis of Presidential Candidates TV Debates Between Ebrahim Raisi and Abdolnaser Hemmati in Iran's 2021 Presidential Election. *Social Sciences & Humanities Open*, 10.
- Roslina, L., Mahardika, F., & Fajar, P. (2020). Micro Structure in Shinzo Abe's Policy Speech at the 195th Assembly Meeting (Critical Discourse of Teun A. van Dijk). *IZUMI*, 9(1), 11-22.

- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education Through Etnopedagogy Approach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10.
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta. *Widyaparwa*, 46(2).
- Singh, B. (2019). Character Education in the 21st Century. *Journal of Social Studies*, 15(1), 1–12.
- Van Dijk, T. A. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse & society*, 4(2), 249-283.
- Yayasan Sastra Lestari. 1997. Leksikon. (Leksikon (sastra.org), diakses Pada 22 Agustus 2024.